
KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN

Oleh
Sadali
Institut Agama Islam Negeri Bone
Email: sadaligabus@gmail.com

Article History:

Received: 13-04-2024

Revised: 18-05-2024

Accepted: 29-05-2024

Keywords:

Konsep, Fitrah, Al-
Qur'an

Abstract: *Al-Qur'an telah memberikan ajaran kepada manusia untuk mengenal Allah swt., karena itu merupakan sesuatu hal yang fitri. Fitrah dalam al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci tidak ada dosa. Manusia sejak lahir itu telah membawa tauhid, dan pada dasarnya itu ada kecenderungan untuk mentauhidkan Allah dan kecenderungan untuk berusaha mencari untuk mencapai tauhid. Kata fitrah yang berada dalam diri manusia itu berasal dari Allah swt., maka dari itu fitrah manusia dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, fitrah dalam hubungan dengan Allah swt. Kedua, fitrah dalam hubungan dengan manusia, yang pada dasarnya fitrah manusia merupakan landasan penciptaan manusia, dengan kata lain merupakan pola dasar ciptaan manusia. fitrah manusia itu memiliki beberapa unsur dan sistem yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia. di antaranya unsur yang dimiliki manusia mencakup jasmani, rohani, nafs, dan iman. Iman kepada Allah sebenarnya menjadi dasar dan dari tiga fitrah lainnya. Fitrah iman dipandang sebagai dasar dan inti jika dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, maka fitrah jasmani, rohani, dan nafs akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula*

PENDAHULUAN

Pembawaan manusia sejak lahir dalam keadaan bersih, suci atau cenderung ke hal-hal yang positif. Kecenderungan berperilaku positif itu disebabkan karena sejak dari “bahan mentahnya” Allah telah mengkaruniai fitrah berupa iman, yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Dengan kata lain, kecenderungan berperilaku positif manusia merupakan aktualisasi dari fitrah iman yang ada pada setiap manusia.

Pengakuan manusia kepada Allah adalah Tuhannya dan hanya Allah yang berhak diibadahi, itu terjadi sejak calon manusia masih berbentuk sel di dalam sulbi orang tuanya. Jadi esensi fitrah manusia adalah mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya, atau dengan kata lain esensi fitrah iman yang ada pada setiap manusia adalah iman dan takwa kepada Allah swt.¹

Fitrah manusia sepanjang zaman, baik anak orang beriman maupun musyrik, dilahirkan lengkap dengan fitrah iman, yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Fitrah iman

¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktek*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)., h. 63.

inilah yang melahirkan kecenderungan manusia kepada hal-hal yang baik.² Manusia juga memiliki fitrah (kesucian).

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan keterangan dari Rasulullah saw., seperti disajikan pada pembahasan tentang fitrah manusia diperoleh pengertian bahwa "esensi fitrah manusia adalah mengakui keesaan Allah dan taat kepada-Nya. (QS 7: 172). Dari esensi fitrah ini tampak, bahwa di dalam fitrah manusia tercakup Islam dan ihsan, artinya fitrah manusia sejak lahir bukan hanya meyakini bahwa Allah itu ada dan Allah itu Maha Esa, tetapi lebih dari itu adalah kesediaan diri untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt., dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk menunjang ketaatan individu kepada Allah swt., Allah telah membekali pada setiap individu dengan fitrah jasmani, fitrah rohani, dan fitrah nafs serta potensi alam untuk manusia. Di samping itu, juga diutusny para rasul dengan membawa kitab suci sebagai pedoman.³

Al-Qur'an, telah menegaskan bahwa manusia pada prinsipnya condong kepada kebenaran (hanif) sebagai fitrah dasarnya. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, kemuliaan, dan kesucian. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS a-Rum/30: 30. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk berkepribadian memiliki tugas unsur, yaitu unsur perasaan (emosional), akal (intelektual), dan jasmani. Ketiga unsur ini harus berjalan secara seimbang dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia keseimbangan dalam pengembangan dan pemenuhan kebutuhan unsur perasaan, akal, dan jasmani.⁴

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homoreligius (makhluk yang beragama). Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa beragama, yaitu jiwa mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah swt. Sejak di dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah hanya tuhanynya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah swt dalam QS al-A'raf: 172.

Muhammad Hasan Hamshi, menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhammad Abduh, dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah fitrah.⁵

Islam memandang ada suatu kesamaan di antara sekian perbedaan manusia. Kesamaan ini tidak akan pernah berubah karena pengaruh ruang dan waktu, yaitu potensi dasar beriman (aqidah tauhid) kepada Allah swt. aqidah tauhid merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak mitsaq dengan Allah swt.

LANDASAN TEORI

Kata fitrah secara harfiah berarti asal kejadian. Kata fitrah in berasal dari kata *fathara* yang

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 131.

³ Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*, h.

⁴ Aniza Kumala dkk, *Dasar-dasar Psikologi: Pendekatan Konseptual dan Praktis dari Perspektif Kontemporer Hingga Nuansa Islam*, (Cet. I; Jakarta: Uhamka Press, 2013), h. 97.

⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

berarti penciptaan, dan dapat pula dibentuk menjadi kata *fitthur* yang berarti makan pagi (sarapan) atau breakfast. Selanjutnya kata *fitthrah* berarti suci, bersih, tanpa noda. Ungkapan Idul Fitri, dapat berarti kembali kepada persiapan makan pagi (sarapan) setelah berpuasa yang tidak diperkenankan makan pagi; dan dapat berarti kembali ke dalam kesucian diri, sebelumnya melaksanakan puasa dan amalan Ramadhan yang dapat menghapuskan dosa manusia. Fitrah yang demikian itu sesungguhnya merupakan watak asli manusia, yaitu cenderung kepada hal-hal yang suci dan baik.⁶

Dijelaskan dalam al-Qur'an dan terjemahnya, yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, kata-kata tersebut diberi arti sebagai berikut:

Kata *فطر* artinya menciptakan, kata *فاطر* artinya orang yang menciptakan, yaitu Allah, kata *يتفطر* artinya pecah, *انفطرت* artinya terbelah, kata *فطور* artinya tidak seimbang, kata *منفطر* pecah, dan kata *فطرت* artinya juga fitrah.

Makna-makna seperti itu juga dapat dilihat pada kamus al-Munawwir, yang memberikan makna kepada *فطر* dengan berbagai makna tersebut di atas dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok makna, yaitu makna fitrah, penciptaan, dan pecah. Makna fitrah digunakan kepada kata *فطرت* makna penciptaan digunakan kepada kata *فاطر* dan *فطر* sedangkan makna pecah digunakan untuk kata *منفطر* dan *يتفطر* dan *انفطرت* serta *فطور*.

Berdasarkan tiga pengelompokan arti tersebut dapat dijelaskan bahwa kata *فطرت* yang diartikan dengan fitrah juga di dalam kamus al-Munawwir dan al-Qur'an dan Terjemahnya, dapat juga mengandung makna penciptaan. Penciptaan dapat diartikan secara luas yang merupakan keadaan asli, belum berubah, dan sama dengan keadaan semula. Keadaan yang demikian juga menunjukkan kondisi objektif fitrah. Sedangkan bentuk *فطر* yang lainnya diartikan dengan pecah, memberikan isyarat adanya perubahan, rusak, dan tidak asli.⁷ Kondisi ini juga merupakan kondisi fitrah, yaitu fitrah yang mendatang pada diri sendiri manusia. Berdasarkan analisis makna kata *فطر* tersebut dapat dijelaskan ada dua kondisi objektif fitrah, yaitu fitrah asliyah (asli) dan fitrah '*ari'ah* (mendatang).

Fitrah asliyah adalah fitrah yang cenderung kepada kebenaran (*ma'lun ila al-haq*) dan fitrah aridah adalah fitrah yang datang dari luar (*ba'idatun min al-haq*).

Sedangkan kata-kata: *فطور* – *انفطرت* – *يتفطر* – *منفطر* hanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan langit. Semua ayat ini menceritakan tentang keadaan langit yang pecah dan tidak seimbang. Ayat-ayat tersebut menggunakan susunan kalimat yang bervariasi. Dalam rangka sumpah Allah dengan menggunakan kata *انفطرت* pada surat al-Infithar 82: 1. Penjelasan orang kafir tentang Allah mempunyai anak, yaitu kata *يتفطر* pada surat Maryam/19: 90. Tuhan menciptakan langit dalam keadaan seimbang digunakan kata *منفطر* pada surat al-Mulk/67: 3. Ada juga ayat yang menceritakan tentang keadaan hari kiamat dengan kata *منفطر* pada surat al-Muzamil/73: 18.⁸

Menurut Armai, apabila interpretasi lebih luas konsep fit}rah dimaksud bisa berarti bermacam-macam, sebagaimana yang telah diterjemahkan dan didefenisikan oleh banyak pakar di atas, di antara arti-artinya yang dimaksud adalah: 1) Fit}rah berarti *thuhr'* (suci), 2) fitrah berarti, Islam', 3) fit}rah berarti, tauhid' (mengakui keesaan Allah), 4) fit}rah berarti ikhlash' (murni), 5) fitrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuatkebenaran, 6) fit}rah berarti al-Gharizah' (insting), 7) fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah, 8) fit}rah

⁶ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 108.

⁷ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 16.

⁸ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*.

berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Kata ini juga dipakaikan kepada anak yang baru dilahirkan karena belum terkontaminasi dengan keanekaragaman pergaulan sehingga anak tersebut sering disebut dalam keadaan fitrah (suci). Pengaruh dari pengertian inilah maka semua kata fitrah sering diidentikkan dengan kesucian sehingga 'id al-fitri sering pula diartikan dengan kembali kepada kesucian demikian juga zakat al-fitrah. Pengertian ini tidak selamanya benar kata fitrah itu sendiri digunakan juga terhadap penciptaan langit dan bumi dengan pengertian keseimbangan sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an.

Pada hakikatnya fitrah itu diberikan pada saat manusia itu ada atau saat bayi. Fitrah perubahan dari kata "*fatara*" (penciptaan, suci, seimbang). Menurut ilmuan Los Makhluq dari kamusnya al-Mujid menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada sejak awal penciptaannya. Menurut Imam Al-Mubori secara umum fitrah adalah kondisi di mana Allah swt menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan menggunakan pikirannya. Fitrah dari segi bahasa adalah kondisi awal suatu penciptaan. Fitrah dari penciptaannya bukan hanya dalam bentuk fisiknya saja melainkan dalam bentuk rohaniahnya juga.⁹

Menurut Asy-Syarif Ali bin Ahmad al-Jurjani, fitrah adalah sebuah karakter yang senang dalam menerima agama. Sementara menurut *Raghib al-Isfahani*, fitrah adalah kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah swt., kepada manusia untuk mengenal iman. Menurut ahli fikih, fitrah adalah karakter yang bersifat suci dan asli yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan ahli filsafat mengartikan fitrah sebagai suatu persiapan sebelum lahir ke dunia untuk melaksanakan hukum Allah swt yang akan mampu membedakan antara hak dan batil.¹⁰

Al-Qurtubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah swt. yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah swt. atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Allah swt. dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

Al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh. Dari pengertian tersebut, sesungguhnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non muslim, orang yang hanif ataupun arang yang jahat, orang yang taat menjalankan perintah Allah swt. ataupun orang yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah swt., telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Maka siapapun manusia yang telah melakukan suatu kemaksiatan sesungguhnya hati kecilnya (sanubari) merasa bahwa telah melakukan suatu kesalahan, karena faktor eksogenlah yang mempengaruhinya berpaling terhadap kebenaran.

Mahmud Yunus mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Artinya bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak berubah. Kalau sekiranya dibiarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya, niscaya pada akhirnya ia akan sampai

⁹ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 31-32.

¹⁰ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi Umum* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 20.

kepada agama Islam. Manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akal. Untuk itulah manusia sering disebut sebagai *animal rationale* yaitu binatang yang dapat berpikir. Melalui akal, manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya.¹¹

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang memusatkan perhatian pada konsep fitrah dalam al-Qur'an. Dimulai dengan mencari referensi pengertian fitrah, baik secara bahasa maupun istilah. Adapun cara pengumpulan data dengan melakukan kajian kepustakaan yang sesuai dengan tema yang dibahas. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis melalui metode deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalau merujuk pada definisi fitrah (menurut bahasa dan istilah), tentu fitrah yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia tidak terbatas nilai dan jumlahnya. Lebih jauh lagi akan menghasilkan pemahaman tentang makna fitrah yang lebih luas. Sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan proses penciptaan (*fathara*) manusia dinamakan fitrah. Legalitas pemberian fitrah pun tidak hanya ketika lahir di dunia tetapi terus berlaku tetap (*istamarah*), bahkan akan sampai pada hari perhitungan di alam akhirat kelak.¹²

Dalam studi Qur'ani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna:

1. Fitrah berarti suci (*al-thur*). menurut *al-Awzai*, fitrah memiliki makna kesucian (*al-thur*). maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik-buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah.
2. Fitrah berarti potensi ber-Islam (*al-din al-Islamiy*). Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam.
3. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah (tauhid Allah).¹³ Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Allah, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan menggapai ketauhidan. Manusia secara fitriah memiliki watak dan kecenderungan *al-tauhid*, walaupun masih di alam imateri (*alam ruh, alam alastu*) (perhatikan QS al-A'raf: 172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya

¹¹Saryono, *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*, Jurnal Volume 14 , Nomor 2, Desember 2016.

¹² Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, h. 21.

¹³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, IV (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 53.

Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"¹⁴

4. Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar.
5. Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas.
6. Fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'adad li qabul al-haq*).
7. Fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah.
8. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup.
9. Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thab'iyah al-insan/human nature*).
10. Fitrah berarti sifat-sifat Allah swt., yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan.
11. Fitrah dalam beberapa hadis memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan.¹⁵

Pendapat lain dinyatakan bahwa jenis fitrah itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah:

1. Fitrah agama; sejak lahir; manusia mempunyai naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Mahamutlak, yaitu Allah swt. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (QS al-A'raf: 172), sehingga ketika dilahirkan, ia kecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah) (QS al-Rum: 30).
2. Fitrah intelek, intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang membedakan
3. Fitrah sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terkait dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100% islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islam.
4. Fitrah susila, kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah menciptakannya. Fitrah ini menolak sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina.
5. Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup); Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialism atau diperbudak oleh materi manusia atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Maksud fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi dari tugas-tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah swt.
6. Fitrah seni; Kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat *al-jamal* Allah. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h.

¹⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 54-55.

gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan seni mendidik.

7. Fitrah kemajuan. Keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin, dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.¹⁶

Dimensi-dimensi Fitrah Manusia

Fitrah Manusia	
Pengertian Fitrah	<p>Keyakinan tentang keesaan Allah swt yang ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.</p> <p>Penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam penerimaannya .</p> <p>Keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi mampu mengenal Allah dan mengamalkan syariat-Nya.</p> <p>Unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk.</p>
Cakupan Fitrah	<p>1. Fitrah Iman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Esensi: mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada Allah. - Fungsi memberi bentuk dan arah bagi fitrah jasmani, rohani dan nafs. <p>2. Fitrah Jasmani</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wadah fitrah rohani - Mencakup sistem jaringan tubuh., alat-alat indera, dan alat kelamin. <p>3. Fitrah Rohani</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai esensi pribadi manusia - Memiliki daya mengembangkan proses biologis. - Berada di alam materi dan imateri. - Lebih abadi daripada fitrah jasmani. - Suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. - Mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual bila telah menyatu dengan fitrah jasmani. <p>4. Fitrah Nafs (Jiwa)</p>

¹⁶ Mudzakkir Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, h. 55-57.

	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai panduan internal antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). - Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu: kalbu, akal, dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. - Terdapat tidak macam nafs, yaitu amarah, lawwamah, dan muthmainah.¹⁷
--	---

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara Bahasa kata *al-fit}rah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecendrungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya agama tauhid atau menegaskan Tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Hal ini dipahami dari uraian-uraian al-Qur'an yang akan diketengahkan secara luas nantinya.

KESIMPULAN

Fitrah manusia menurut pandangan al-Qur'an merupakan pola dasar penciptaan manusia, sehingga menjadi pembawaan dan potensi hakiki diri manusia. *Fit}rah* yang disebutkan dalam al-Qur'an, s. Ar-Ruum/ 30:30 : „Fit}rah Allah yang menceritakan manusia menurut fit}rah itu“, mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditetapkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fit}rahnya

Bentuk fitrah manusia yang digambarkan al-Qur'an adalah agama tauhid yaitu agama Islam. oleh karena itu, manusia sejak lahir telah membawa potensi agama Islam. Sistem redaksi ayat 30 surat al-Rum, memperlihatkan kejelasan pengertian *fit}rah* bahwa manusia diciptakan dengan membawa *fit}rah* (potensi) keagamaan yang *hanif*, yang benar, dan tidak bisa menghindari meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Dengan demikian ayat ini menghubungkan makna *fit}rah* dengan agama Allah (*din*) yang saling melengkapi diantara keduanya. kata *fitrah* Allâh berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang haq. Sebab, *fit}rah* manusia diciptakan Allah swt. untuk cenderung pada tauhid dan *dîn* al-Islâm sehingga manusia tidak bisa menolak dan mengingkarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [2] ———. *No TitleAktulisasi Psikologi Islami*. Pustaka Pe. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [3] Budhy Munawar-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* (. Edited by Mizan. Jakarta, 2006.
- [4] Dkk, Aniza Kumala. *No TitleDasar-Dasar Psikologi: Pendekatan Konseptual Dan Praktis Dari Perspektif Kontemporer Hingga Nuansa Islam*. I. Jakarta: Uhamka Press, 2013.
- [5] Mudzakkir, Abdul Mujib dan Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. IV. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62.

-
- [6] Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- [7] Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- [8] Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- [9] Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- [10] ———. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by IX. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- [11] ———. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- [12] Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif –Normatif*. Jakarta: Amzah, 2016.
- [13] Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktek*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [14] ———. *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN